

Sikap Media Terhadap Isu Kenaikan Harga BBM Bersubsidi (Analisis Framing Pemberitaan Koran Tempo dan Harian Sindo)

Arlinda Nurul Nugraharini (D2C009105)

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Kenaikan Harga BBM bersubsidi merupakan salah satu isu yang menjadi perhatian seluruh lapisan masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang menggunakan bahan bakar bersubsidi sebagai bahan bakar utama. Tentu saja hal tersebut menarik perhatian para awak media untuk menjadikan isu tersebut sebagai bahan pemberitaannya. Pemberitaan yang disajikan dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda pada masing – masing media.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sikap Koran Tempo dan Harian Sindo Jateng dalam menanggapi isu kenaikan harga BBM bersubsidi yang dianalisis melalui pemberitaan – pemberitaannya. Analisis yang digunakan adalah model analisis framing Robert N. Entman, yang terdiri dari empat perangkat yaitu *Define Problems* (pendefinisian masalah), *Diagnose Cause* (memperkirakan penyebab masalah), *Make Moral Judgement* (membuat keputusan moral), dan *Treatment Recommendation* (Menekankan penyelesaian). Sementara teori yang dipakai adalah teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pemberitaan dari Koran Tempo didominasi oleh pemberitaan yang lebih mendukung pihak pemerintah. Sangat jarang *Tempo* mengeluarkan pemberitaan yang tidak senada dengan pemerintah, seperti pemberitaan tentang aksi penolakan dari masyarakat yang keberatan atas kebijakan kenaikan BBM bersubsidi. *Tempo* lebih bermain aman dalam memberitakan rencana kenaikan harga BBM bersubsidi. Sedangkan pada Harian Sindo Jateng, sebagian besar pemberitaannya yang terkesan menyudutkan pemerintah sebagai pihak yang salah dalam membuat kebijakan tersebut. Terlihat dari beberapa pemberitaan tentang aksi penolakan kebijakan pemerintah dalam menaikkan BBM bersubsidi, mendapat porsi lebih banyak dibanding pemberitaan yang menyuguhkan informasi terkait tujuan dari kenaikan harga BBM bersubsidi.

Key Words : *Kenaikan BBM Bersubsidi, Koran Tempo, Harian Sindo*

1. Pendahuluan

Pemberitaan mengenai isu kenaikan harga BBM bersubsidi baik dari perencanaan hingga dampak yang ditimbulkan marak dimunculkan di beragam media massa. BBM kini sudah menjadi kebutuhan konsumsi yang sangat penting bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya dalam bidang transportasi yang menggunakan bensin dan solar sebagai bahan bakar utama. Semakin maju negara Indonesia dan semakin banyak kendaraan transportasi yang menggunakan bahan bakar minyak tentu menjadikan permintaan untuk BBM menjadi lebih besar. Kebutuhan akan BBM meliputi seluruh masyarakat pada kalangan atas ataupun kalangan bawah. Saat ini masyarakat kalangan menengah ke bawah seperti masyarakat dengan pekerjaan nelayan, juga membutuhkan BBM. Untuk itu diperlukan subsidi BBM oleh pemerintah agar masyarakat kalangan bawah, atau masyarakat miskin juga dapat terpenuhi kebutuhannya akan bahan bakar minyak. Namun, beban negara dalam hal anggaran subsidi untuk bahan bakar minyak selama ini ternyata cukup besar. Alokasi untuk anggaran subsidi BBM melebihi anggaran subsidi untuk sektor lainnya, yang mengakibatkan anggaran subsidi untuk non BBM akan terabaikan.

Pemerintah kemudian membuat program dan perbaikan untuk mengatasi besarnya alokasi anggaran subsidi BBM. Langkah yang diambil pemerintah salah satunya adalah dengan mengurangi dan mengalihkan anggaran subsidi BBM kepada sektor yang lebih produktif, yaitu dengan membuat kebijakan untuk menaikkan harga BBM bersubsidi. Kebijakan tersebut hingga saat ini selalu menuai pertentangan, baik dari mereka yang memiliki kepentingan pribadi

maupun partai politik oposisi. Tentu saja jika harga BBM bersubsidi mengalami kenaikan maka akan berimbas pada naiknya harga kebutuhan pokok yang lain, sehingga sebagian masyarakat merasa keberatan dengan adanya kebijakan tersebut.

Keputusan untuk menaikkan harga bahan bakar minyak akhirnya diresmikan oleh Presiden Jokowi pada tanggal 18 November 2014 pukul 00.00 yang disiarkan secara langsung di media televisi. Hal ini tentu menjadi bahan yang menarik bagi para jurnalis baik jurnalis tv, *online*, ataupun surat kabar. Kebutuhan masyarakat akan informasi seputar rencana ataupun dampak kenaikan harga BBM bersubsidi juga akhirnya menjadi nilai jual yang tinggi sehingga menjadikan pemberitaan tersebut sebagai topik utama.

Pemberitaan mengenai rencana dan dampak kenaikan BBM bersubsidi dimunculkan beberapa kali pada headline dan kolom berita utama surat kabar *Tempo* dan *Sindo*, namun terdapat perbedaan dalam menanggapi isu tersebut. Baik surat kabar *Tempo* maupun *Sindo*, ingin meletakkan pemberitaan rencana dan dampak kenaikan harga BBM bersubsidi sebagai isu yang penting untuk diketahui dan dipahami oleh pembaca sesuai dengan sudut pandang dari masing – masing media. Oleh karena itu, menarik untuk meneliti bagaimana sikap surat kabar *Tempo* dan *Sindo* dalam pemberitaannya mengenai isu tersebut.

Subjek penelitian ini adalah pemberitaan *headline* dan kolom berita utama tentang rencana dan dampak kenaikan harga BBM bersubsidi di surat kabar *Tempo* dan surat kabar *Sindo*. Waktu yang ditentukan adalah satu bulan sebelum terjadi kenaikan harga BBM dan satu bulan setelah kenaikan harga BBM yaitu pada

tanggal 19 Oktober 2014 sampai 18 Desember 2014. Dalam kurun waktu 2 bulan terdapat 11 pemberitaan terdiri dari 2 *headline* dan 9 berita pada kolom berita utama pada surat kabar *Tempo*, dan 20 pemberitaan terdiri dari 1 *headline* dan 19 berita di kolom berita utama nasional pada surat kabar *Sindo*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis *framing*. Analisis *framing* merupakan analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas dan bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2007 : 10). Melalui metode *framing* ini, peristiwa yang ada dilihat dari cara bercerita (*storytelling*) media itu sendiri. Cara bercerita tersebut tergambar dari “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita yang kemudian akan berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi sosial. Peneliti menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman untuk menggambarkan bingkai berita dalam pemberitaan tentang kenaikan dan dampak kenaikan harga BBM bersubsidi di surat kabar *Tempo* dan *Sindo*. Pemberitaan tersebut akan dianalisis melalui empat elemen yaitu *define problems*, *diagnose cause*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*.

3. Pembahasan

Sebagian besar pemberitaan dari koran *Tempo* dan *Sindo* yang sudah dianalisis melalui empat elemen *framing* Entman, terdapat perbedaan maupun juga kesamaannya. Hal tersebut akan dijelaskan pada tabel di bawah :

Tabel 4.1

Perbandingan *Frame* Koran Tempo dan Harian Sindo Jateng Mengenai Rencana Kenaikan Harga BBM Bersubsidi

Perangkat Framing	<i>Tempo</i>	<i>Sindo</i>
<i>Define Problems</i>	Fokus membahas masalah rencana kenaikan harga BBM untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan negara, pembahasan mengenai dana bantuan sosial yang diberikan pemerintah untuk rakyat miskin, membahas tentang kepastian naiknya harga BBM bersubsidi	Fokus pada terjadinya gejolak di tengah masyarakat sebagai dampak dari rencana kenaikan BBM bersubsidi dengan munculnya berbagai aksi penolakan atas kebijakan tersebut, pembahasan mengenai kebijakan pemerintah menaikkan BBM bersubsidi yang menjadi isu panas bagi semua kalangan internal partai, parlemen, dan masyarakat umum, dan penyesuaian UMK menyusul kenaikan BBM bersubsidi
<i>Diagnose Cause</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Anggaran subsidi BBM selama ini lebih besar dari pengeluaran untuk kesejahteraan rakyat - waktu yang kurang tepat untuk menaikkan harga BBM oleh pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM bersubsidi dianggap terlalu mendadak dan menjadi beban bagi masyarakat - Tidak kompaknya Presiden dan Wapres dalam menginformasikan kenaikan BBM - buruknya sistem penganggaran KIS yang dibuat oleh Presiden
<i>Make Moral Judgement</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalihan subsidi ke sektor produktif untuk mendongkrak kesejahteraan rakyat - kartu bantuan maupun dana bantuan sebagai kompensasi dan tanda kesiapan pemerintah mengantisipasi dampak kenaikan BBM 	<ul style="list-style-type: none"> - Tingginya presentase kenaikan harga BBM dikhawatirkan akan berimbas pada eksistensi angkutan darat massal dan berpengaruh pada inflasi. - Dari waktu ke waktu bangsa Indonesia dihadapkan pada pilihan – pilihan sulit terkait

	<ul style="list-style-type: none"> - dampak inflasi akibat kenaikan harga BBM bersubsidi tidak terlalu berpengaruh pada pertumbuhan perekonomian tahun 2015 - Kenaikan harga BBM tidak bisa dihindari dan sudah lama disiapkan oleh Jokowi – Kalla 	<ul style="list-style-type: none"> - BBM bersubsidi, sehingga menuai pro kontra terkait kebijakan kenaikan BBM bersubsidi - Kebijakan kenaikan harga BBM menimbulkan gejolak di tengah masyarakat dengan munculnya berbagai aksi penolakan
<i>Treatment Recommendation</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah sebaiknya menunda kenaikan harga BBM hingga tahun 2015 - Perlindungan sosial perlu diberikan untuk membantu rakyat kecil. - Pemerintah perlu mengkaji ulang sektor produktif yang akan menjadi sasaran pengalihan dana subsidi - Kemenhub akan beri sanksi bagi yang melanggar batas tarif yang sudah ditentukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Rencana kenaikan BBM lebih baik dibatalkan karena hanya akan membuat rakyat semakin miskin - Survei untuk menentukan besaran UMK perlu dikaji ulang dan direvisi - Presiden sebaiknya tidak gegabah menaikkan harga BBM hendaknya terlebih dahulu menghapus mafia minyak yang selama ini membuat Indonesia bangkrut dan membuat anggaran subsidi minyak jebol - PDIP seharusnya bertransformasi bukan lagi sebagai partai penyeimbang tetapi menjadi partai pemerintah

Problem Identification atau pendefinisian masalah. Dari kedua media *Tempo* dan *Sindo*, semuanya sama – sama membahas mengenai isu kenaikan harga BBM bersubsidi. Perbedaannya ada pada jumlah dari berita yang diturunkan oleh masing – masing media tersebut. *Harian Sindo Jateng* menurunkan pemberitaan terkait kenaikan harga BBM bersubsidi yaitu sebanyak 20 berita, sedangkan *Tempo* hanya menurunkan 13 berita. Selain itu yang terlihat

berbeda adalah fokus masalah yang dibahas pada Koran *Tempo* dan *Sindo*. Koran *Tempo* lebih menekankan rencana kenaikan BBM bersubsidi untuk pengalihan subsidi untuk kesejahteraan rakyat, sedangkan *Sindo* lebih banyak melihat rencana tersebut memicu banyak gejolak yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam menempatkan pemberitaannya juga terdapat perbedaan yang mencolok, pada Harian *Sindo* sebagian besar pemberitaannya yang terkait kenaikan BBM bersubsidi terletak di halaman pertama sebagai *headline*. Sedangkan *Tempo* hanya menempatkan dua pemberitaan sebagai *headline* di halaman pertama. Dapat dilihat bahwa *Tempo* tidak terlaui membesar – besarkan kebijakan tersebut sebagai peristiwa yang berdampak negatif pada masyarakat, sementara *Sindo* terlihat sangat memperhatikan isu tersebut sebagai isu yang harus disampaikan kepada khalayak dan merupakan isu utama yang sangat penting.

Diagnose Cause, atau memperkirakan penyebab masalah. Dari Koran *Tempo* maupun *Sindo* melalui pemberitaannya mengenai kenaikan harga BBM bersubsidi, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan dalam memperkirakan penyebab masalahnya. Baik Koran *Tempo* maupun *Sindo*, sama – sama melihat penyebab masalahnya adalah waktu yang kurang tepat untuk menaikkan harga BBM bersubsidi. Namun yang berbeda adalah sikap *Harian Sindo Jateng* yang lebih banyak menyalahkan pemerintah atas dampak buruk yang diakibatkan adanya kebijakan kenaikan harga BBM bersubsidi. Hal yang menarik di sini bahwa *Sindo* terlihat lebih berani dengan menyinggung salah satu program yang dibuat oleh Presiden sebagai penyebab masalah, yaitu buruknya sistem penganggaran KIS. Tetapi jika melihat sikap Koran *Tempo*, terkesan lebih

bermain aman dengan melihat penyebab dari adanya kebijakan kenaikan harga BBM bersubsidi adalah adanya anggaran subsidi yang selama ini lebih besar dari kebutuhan untuk kesejahteraan rakyat, tidak serta merta menyalahkan pemerintah sebagai penyebab masalahnya.

Make Moral Judgement, membuat keputusan moral. Berkaitan dengan pembahasan dan penyebab masalah yang sudah disampaikan di atas, Koran *Tempo* dan *Harian Sindo* memberikan evaluasi moralnya masing – masing yang dituliskan pada pemberitaannya. Dalam kaitannya dengan adanya kenaikan BBM bersubsidi, Koran *Tempo* lebih melihat bahwa hal tersebut sesungguhnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan mengalihkan dana subsidi BBM untuk sektor produktif lain. Koran *Tempo* lebih menekankan bahwa pemerintah telah siap dalam merencanakan kebijakan kenaikan BBM bersubsidi. Sedangkan *Harian Sindo* melihat dengan adanya kenaikan harga BBM bersubsidi akan membebani masyarakat yang kemudian memicu aksi penolakan di berbagai daerah dan adanya kekhawatiran akan eksistensi angkutan massal yang menggunakan BBM bersubsidi sebagai bahan bakar utama. *Harian Sindo* lebih melihat kebijakan kenaikan BBM tidak lepas dari pro kontra, dimana dalam pemberitaannya lebih ditekankan banyaknya sikap kontra atas kebijakan tersebut.

Treatment Recommendation, menentukan atau memberikan saran penyelesaian. Baik Koran *Tempo* dan *Sindo* memiliki sudut pandang masing – masing dalam memntukan atau memberikan penyelesaian. Koran *Tempo* lebih fokus pada saran – saran untuk mendukung keberlangsungan kebijakan kenaikan BBM bersubsidi. *Tempo* melihat bahwa sebaiknya kebijakan kenaikan BBM

bersubsidi ditunda hingga tahun 2015, berkaitan dengan waktu yang dianggap kurang tepat dalam menaikkan harga BBM. Koran *Tempo* juga menyarankan untuk memberikan perlindungan sosial bagi rakyat kecil sebagai langkah mengantisipasi dampak kenaikan BBM bersubsidi. Sedangkan *Sindo* lebih memberikan saran penyelesaian yang sifatnya menolak kebijakan tersebut. *Sindo* melihat bahwa sebaiknya kebijakan kenaikan harga BBM bersubsidi dibatalkan karena hanya membebani masyarakat. *Sindo* juga memberikan saran kepada Presiden agar tidak gegabah dalam menaikkan harga BBM bersubsidi, lebih baik membasmi mafia migas terlebih dahulu.

Koran *Tempo* terkesan tidak ingin terlihat pihaknya berlawanan dengan pemerintah, seperti menggunakan kata menunda daripada menolak kenaikan harga BBM bersubsidi. Sedangkan Harian *Sindo* terlihat lebih berani dalam memberikan saran penyelesaian yang dimuat dalam pemberitaannya. Terlihat dari memberikan saran penyelesaian untuk Presiden, sindiran kepada partai pemerintah yaitu partai PDIP dan menekankan agar kebijakan kenaikan BBM bersubsidi dibatalkan.

4. Penutup

Hasil penelitian selama masa penelitian ini berlangsung kemudian dapat disimpulkan :

4.1 Sikap Koran *Tempo* Mengenai Isu Kenaikan Harga BBM Bersubsidi

Melalui pemberitaan yang diturunkan terkait isu kenaikan BBM bersubsidi, Koran *Tempo* banyak menekankan bahwa kenaikan BBM bersubsidi sesungguhnya didasarkan untuk kesejahteraan rakyat. Hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar pemberitaan pada Koran *Tempo* yang memberitakan tentang pengalihan dana subsidi BBM untuk subsidi sektor – sektor produktif, seperti pembangunan

infrastruktur, kesehatan, pendidikan, dan pertanian. *Tempo* lebih sering menampilkan langkah - langkah yang diambil pemerintah terkait kenaikan harga BBM bersubsidi, bagaimana cara kerja langkah - langkah yang diberikan dan bagaimana dampak yang muncul dari langkah - langkah tersebut. Seperti pada sebagian besar pemberitaan *Tempo* yang lebih memberikan informasi tentang langkah - langkah antisipasi yang dilakukan pemerintah, seperti Kartu Indonesia Sehat dan dana bantuan sosial untuk rakyat miskin. Pemberitaan yang ditunjukkan lebih kepada adanya kendala dari ketepatan data penerima dana bantuan, program Kartu Indonesia Sehat yang masih menuai kritik, dan hal - hal yang sifatnya merupakan kendala dalam keberlangsungan kebijakan kenaikan BBM bersubsidi.

Sebagian besar pemberitaannya didominasi oleh pemberitaan yang cenderung mendukung pihak pemerintah. Sangat jarang *Tempo* mengeluarkan pemberitaan yang tidak senada dengan pemerintah, seperti pemberitaan tentang aksi penolakan dari masyarakat yang keberatan atas kebijakan kenaikan BBM bersubsidi. Di sini *Tempo* lebih bermain aman dalam memberitakan rencana kenaikan harga BBM bersubsidi.

4.2 Sikap Harian *Sindo* Jateng Mengenai Isu Kenaikan Harga BBM Bersubsidi

Melalui pemberitaan yang diturunkan mengenai kenaikan harga BBM bersubsidi, Harian *Sindo* sangat menekankan bahwa dengan adanya kebijakan kenaikan harga BBM bersubsidi hanya akan membebani rakyat kecil. Dapat dilihat dari sebagian besar pemberitaan yang disajikan oleh *Sindo*, menyudutkan pemerintah sebagai pihak yang salah dalam membuat kebijakan tersebut. Beberapa pemberitaan

tentang aksi penolakan kebijakan pemerintah dalam menaikkan BBM bersubsidi, mendapat porsi lebih banyak dibanding pemberitaan yang menyuguhkan informasi terkait tujuan dari kenaikan harga BBM bersubsidi. Seperti visi misinya sebagai media yang menjunjung tinggi pilar demokrasi, melalui pemberitaanya di sini *Sindo* hadir mewakili rakyat dengan memberikan saran –saran penyelesaian yang lebih berpihak pada rakyat.

4.3 Perbandingan Sikap Koran *Tempo* dan Harian *Sindo* Jateng Mengenai Isu Kenaikan Harga BBM Bersubsidi

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam sikap Koran *Tempo* dan Harian *Sindo* Jateng mengenai isu kenaikan harga BBM bersubsidi. Persamaannya adalah, baik Koran *Tempo* dan *Sindo* melihat penyebab masalahnya adalah pada waktu yang dianggap kurang tepat untuk menaikkan harga BBM bersubsidi.

Sedangkan perbedaannya terdapat pada jumlah berita yang diturunkan. *Sindo* lebih banyak menurunkan berita terkait, yaitu sebanyak 20 pemberitaan yang terletak sebagian besar pada halaman pertama sebagai *headline*. Sedangkan Koran *Tempo* lebih sedikit dalam menurunkan pemberitaan terkait isu kenaikan harga BBM bersubsidi, yaitu sebanyak 13 pemberitaan dimana hanya 2 berita yang dijadikan sebagai *headline*. Artinya, *Sindo* lebih melihat isu tersebut sebagai isu yang sangat penting. Perbedaan kedua terdapat pada faktor apa dan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah. Harian *Sindo* menyudutkan pemerintah sebagai pihak yang salah terkait adanya kebijakan kenaikan harga BBM bersubsidi yang mengakibatkan berbagai gejolak dan aksi penolakan di tengah masyarakat. Sedangkan Koran *Tempo* melihat penyebab masalahnya adalah

adanya anggaran subsidi yang selama ini lebih besar dari kebutuhan untuk kesejahteraan rakyat, sehingga pemerintah membuat keputusan untuk mengalihkan dana subsidi BBM yang berimbas pada naiknya harga BBM bersubsidi di pasaran. Perbedaan ketiga dilihat dari keseluruhan isi pemberitaan, *Harian Sindo Jateng* cenderung bersikap menolak kebijakan kenaikan BBM bersubsidi, sedangkan Koran *Tempo* lebih terlihat mendukung kebijakan pemerintah dilihat dari saran – saran yang diberikan dan faktor yang dianggap menjadi penyebab masalahnya.